

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula disekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan maha siswa di didik oleh guru dan dosen pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.² Lebih jelasnya untuk pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Menurut Hellen dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling mengatakan bahwa di dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada tiga (3) ruang

² Made, Pidarta, "*Landasan Pendidikan (Stimulasi Pendidikan Bercorak Indonesia)*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

lingkup kegiatan, yaitu bidang intrusional, bidang administrasi/kepemimpinan, dan bidang pembinaan pribadi. Untuk lebih jelasnya akan di jabarkan sebagai berikut:

Bidang intruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran (staf edukatif).

Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan efisien. Di dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembagian tugas staf, dan pengawasan (supervisi). Pada umumnya bidang ini mempunyai tanggung jawab pimpinan dan para petugas administrasi lainnya.

Bidang pembinaan pribadi. Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar peserta didik memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa sangat sekali sebab, proses belajar hanya akan berhasil dengan baik, apabila peserta didik dalam keadaan sejahtera, sehat, dan dalam tahap perkembangan yang optimal.³

Kegiatan pendidikan yang baik dan ideal, hendaknya mencakup ketiga

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, cet. III 2005), h. 63.

bidang tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya berjalan program kegiatan bidang intruksional (pengajaran) administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan pembinaan pribadi peserta didik, mungkin hanya akan menghasikan individu yang pintar dan cakap, serta bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu dalam memahami potensi yang dimilikinya, dan kurang/ tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam masyarakat. Hal tersebut menyebabKkan mereka mengalami kegagalan dan kesukaran sewaktu terjun ke masyarakat atau lapangan kerja, meskipun nilai raport atau IP (Indeks Prestasi) yang memperolehnya cukup tinggi. Hal inilah penyebabnya timbul apa yang sering disebut sebagai, “pengangguran intelektual atau sarjana tidak siap pakai “ dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, program bimbingan dan konseling individual merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya. Apalagi pada situasi sekarang ini dimana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal itu tidak hanya membekali para siswa dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mempersiapkan para peserta didik untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan tersebut, bahwa perubahan dan kemajuan ini akan menimbulkan masalah, khususnya bagi para peserta didik akan menghadapi masalah belajar, masalah penyesuaian diri, masalah pribadi, dan masalah sosial dan lain sebagainya yang membutuhkan penanganan dan bantuan dari bidang

pembinaan pribadi yang merupakan integral dari keseluruhan sistem pendidikan formal. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan diperlunya layanan bimbingan dan Konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para siswa secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dengan melalui proses pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapat kesempatan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin hingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-cita serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.

Menurut Fenti Hikmawati, upaya untuk menangani siswa yang bermasalah khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin sekolah dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.⁴ Secara umum dapat dilihat peranan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan. yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Peranan ini dalam bentuk membantu para siswa untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi diri, dan kompetensi sosial serta membantu kelancaran para peserta didik dalam mengembangkan kompetensi

⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.

akademik profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama (kolaborasi) antara guru pembimbing (konselor) dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kolaborasi berasal dari bahasa inggris “*colaborative*” atau “*colaboration*” yang artinya kerja sama. Menurut Prayitno, kerjasama antar personil sekolah tugas dan perencanaan masing dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sangat vital, tanpa kerja sama antara personil kegiatan bimbingan konseling akan banyak mengalami hambatan.⁵

Untuk terlaksananya layanan bimbingan konseling di sekolah guru bimbingan (Konselor) dapat bekerjasama dengan seluruh pihak yang terdapat di sekolah tersebut seperti, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan pelatih, wali kelas, ataupun organisasi siswa.

Kerjasama dalam layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuatu hal umum dilakukan di sekolah. Salah satu keuntungan utama dari kerjasama dibandingkan dengan bentuk usaha lain dari usaha perbaikan di sekolah adalah mempermudah guru BK dalam memberikan layanan tersebut. Terutama kerjasama dengan pihak wali kelas.

Wibowo menjelaskan bentuk kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas untuk terselenggaranya aspek-aspek layanan yang terkait dengan kebutuhan dan aktivitas peserta didik di kelas-kelas yang dimaksud, terutama kelas yang mampu bersama oleh Wali kelas dengan Guru Bimbingan dan Konseling. wibowo menjelaskan pula bahwa: Wali kelas

⁵ Fitria Kasih, Heriyanto, dkk, “Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Pagar Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”, dalam *jurnal*, Program Studi Bimbingan dan Konseling STIKIP PGRI Sumatera Barat, 2016, h. 2.

sebagai pendidik, pembelajaran, dan pembimbing bagi peserta didik selama pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua atau wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, selain itu wali kelas juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku peserta didik dan turut menilai dan menentukan langkah-langkah kegiatan, termasuk pengembangan optimal peserta didik.⁶

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa wali kelas merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mengelola kelas, serta dapat merangsang peserta didik untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari pendapat tersebut pula dapat dilihat bahwa wali kelas adalah seseorang yang tepat berkolaborasi bersama dengan konselor dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

SMAN 12 Banjarmasin merupakan salah satu SMA dari 40 SMAN yang ada di Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan Alalak Utara RT.002. Kelurahan. Alalak Utara. Kecamatan. Banjarmasin Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1995 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, Nomor. 035/0/1995, tanggal 1 April 1995.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd selaku guru BK dan kordinatoor BK di SMAN 12 Banjarmasin diketahui jumlah guru Bimbingan dan konseling di SMAN 12 Banjarmasin adalah 4 orang dan Jumlah siswa 324 dan termasuk juga beberapa anak ABK, diketahui bahwa dengan banyaknya jumlah siswa yang terdapat di sekolah tersebut namun, tingkat kesadaran siswa untuk memanfaatkan pelayanan BK di sekolah, untuk

⁶ *Ibid.*, h. 2.

melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di kelas guru BK pun hanya mempunyai 1 jam untuk mata pelajaran BK per kelas setiap minggunya. Melihat kondisi di lapangan guru BK tidak memiliki banyak waktu bertatap muka dengan siswa tentu menjadi tantangan tersendiri untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang optimal kepada siswa. Kerjasama/ Kolaborasi dengan seluruh pihak dalam sekolah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk kerjasama dengan wali kelas. Dari latar belakang di ataslah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul: Kerjasama Antara Guru BK dengan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 12 Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁷ Kerjasama yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak yaitu guru BK dan wali kelas dalam penanganan siswa bermasalah di kelas dan di sekolah.

2. Guru BK/Konselor

Guru BK adalah konselor sekolah atau tenaga ahli pria/wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 101.

layanan bimbingan kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.⁸ Begitu pula guru BK yang dimaksud disini seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor baik pria maupun wanita yang bertugas membantu dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, serta menjadi penanggungjawab utama dalam kegiatan kerjasama/kolaborasi dengan wali kelas.

3. Wali Kelas

Wali kelas adalah seorang pendidik sekaligus sebagai pengganti orang tua di sekolah. Wali kelas mempunyai peranan, tanggung jawab, dan hal daam proses belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran dalam kelas tersebut.⁹

Kerjasama yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak yaitu guru BK dan wali kelas dalam penanganan siswa bermasalah, pemberian motivasi, dan kerjasama dalam alih tangan kasus. Dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti adalah bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada siswa agar potensinya berkembang dengan baik serta membantunya dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun sosialnya yang dilakukan oleh guru BK dan dibantu oleh wali kelas melalui kegiatan kolaborasi berupa penanganan siswa yang bermasalah, pemberian motivasi, dan alih tangan kasus, dengan adanya kolaborasi tersebut maka layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara optimal kepada siswa di SMAN 12 Banjarmasin.

⁸ W. S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 2013). h. 38

⁹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 394.

C. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk Kerja sama antara guru BK dengan wali kelas dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 12 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan kerjasama yang dilaksanakan oleh guru BK dengan wali kelas dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 12 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk kerjasama yang dilaksanakan antara guru BK dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 12 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan kerjasama yang dilaksanakan oleh guru BK dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 12 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul dalam penelitian ini antara lain:

1. Sebagai salah satu bidang utama dari mutu pendidikan, Bimbingan dan Konseling tentu saja sangat dirasa perlu dan bermanfaat sebagai salah satu penunjang berhasilnya tujuan pendidikan di sekolah.
2. Sebagai jantungnya bimbingan, layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang berorientasi pada perkembangan siswa baik pada masa masalah individu, kelompok, belajar dan kariernya.
3. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, karena banyaknya aspek pada siswa yang memerlukan perhatian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh selain ahli yaitu pembimbing atau konselor, apalagi masa SMA adalah masa peralihan bagi peserta didik dari masa remaja menuju masa dewasa. Namun, tanpa adanya kerja sama atau kolaborasi dengan pihak lain seperti halnya wali kelas, maka layanan bimbingan dan konseling tersebut tidak dapat diberikan kepada siswa secara optimal.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan akan lebih berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori terkait kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan wali Kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Secara praktis, sebagai bahan masukan bagi sekolah agar dapat meningkatkan kinerja dalam kerja sama antara guru BK dan wali kelas sehingga pendidikan semakin bermutu. Kemudian, dapat memberikan

manfaat terutama dalam lembaga pendidikan, terutama bagi guru BK sebagai koreksi atau sebagai bahan untuk meningkatkan kompetensi guru BK. Bagi penulis sebagai bahan pembelajaran untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling, serta dapat disajikan dan dijadikan acuan bagi penulis selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang diteliti oleh penulis bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan sebelumnya ada beberapa skripsi yang penelitiannya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada beberapa penelitian yang sudah peneliti baca, beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Yudha Fitriani, fokus penelitian adalah kolaborasi antara Guru BK dan wali kelas dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA 10 Banjarmasin. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan subyek penelitian adalah guru BK, wali kelas, dan siswa. Sedangkan yang menjadi obyeknya adalah bentuk dan jenis kolaborasi guru BK dengan wali kelas. Pengumpulan data digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama guru BK dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII D yaitu bentuk informal. Sedangkan jenisnya adalah kerjasama

sekunder.¹⁰ Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan menjadikan guru BK dan wali Kelas sebagai subyek penelitian, dan obyeknya adalah bentuk dan jenis kolaborasi guru BK dengan wali kelas. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Peneliti tidak meneliti bentuk kerjasama tidak menjadikan siswa sebagai salah satu subyek.

2. Sri Wahyuningsih, fokus penelitian adalah bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan guru pendidikan islam siswa kelas VIII. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang lapangan, dan hasil penelitian dalam peneliti tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru agama islam dan upaya dalam meningkatkan spritual siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yaitu bentuk kolaborasi yang dilakukan ada beberapa kegiatan keagamaan diantaranya sholat dhuha, imam, dan dzikir, murajaah, khidmatul mesjid, dan tilawah. Sedangkan upaya dalam meningkatkan spiritual adalah membuat program, memberikan contoh dan menanggulangi pelanggaran tata tertib ibadah siswa ketika melaksanakan

¹⁰ Yudha Fitriani, "Kolaborasi Guru BK dengan Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Babadan Nganjuk Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. (diakses pada 17 Oktober 2019, pukul 22:04).

kegiatan ibadah tersebut. Selain itu mengajak para guru di SMP IT Abu Bakar untuk senantiasa memberikan contoh baik dengan harapan dapat beristiqamah.¹¹ Persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut terdapat pada rumusan masalah karena ingin mengetahui bentuk kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru BK namun perbedaannya dalam kolaborasi tersebut peneliti tidak menjadikan guru pendidikan agama islam sebagai subyek penelitian.

3. Heriyanto & Fitria Kasih, dkk, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam membantu dan menangani peserta didik yang mendapat nilai yang rendah dan melanggar peraturan sekolah dan gejala-gejala salah asuh, konselor berkolaborasi dengan wali kelas melakukan observasi, wawancara, dan kunjungan rumah untuk mengungkap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta didik, yaitu pola asuh yang keras/kejam dan tidak berperasaan, kemudian guru BK dan wali kelas bersama memberikan layanan bimbingan belajar dan layanan-layanan yang diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan permasalahan yang dialaminya.¹²

¹¹ Sri Wahyuningsih, Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Spritual Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. (diakses pada 17 Oktober 2019, pukul 22:04)

¹² Heriyanto & Fitria Kasih, dkk, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Mentawai, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. (diakses pada 17 april 2019), pukul 22:04).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman dalam pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yaitu berisikan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah, kerja sama, guru BK, wali kelas/guru kelas, kerja sama antara guru BK dan wali kelas.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV yaitu laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum dan penyajian data yang berhubungan dengan SMAN 12 Banjarmasin.

Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya dan beberapa saran yang dirasa perlu untuk dapat meningkatkan hasil yang akan dicapai.